

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Etika Belajar Perspektif Syaikh Badruddin Muhammad Bin Ibrahim Al-Kinani Dalam Kitab *Tadhkirah Al-Sami' wal Mutakallim Fi Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim*

Gambaran perilaku yang harus dimiliki dan dilaksanakan oleh pelajar. menurut Syaikh Badruddin tidak sekedar menginginkan agar langkah dan prosedur yang dikemukakannya dipraktikkan di dalam proses belajar-mengajar, tetapi juga agar semua itu menjadi adat-kebiasaan yang membentuk kepribadian pelajar. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, Syaikh Badruddin tidak menyebut-nyebut etika sebagai mata pelajaran yang penting untuk disampaikan. Namun, ia justru langsung melangkah kepada pengkondisian lingkungan yang mendidik (*educating environment*), baik di dalam kelas sepanjang proses pembelajaran berlangsung dalam semua mata pelajaran (*subject matters*) maupun di luar kelas di lingkungan lembaga pendidikan, sehingga situasi dan kondisi lembaga pendidikan menjadi media pengamalan praktis.

Maka menurut Syaikh Badruddin etika yang harus dimiliki oleh seorang pelajar setidaknya ada tiga unsur, yaitu sebagai berikut:¹

- a. Etika Belajar terhadap Dirinya.

Sudah semestinya seorang pelajar seperti gurunya, dimana haruslah memenuhi syarat-syarat yang penting terkait dengan

¹ Syaikh Badruddin, *Tadhkirah al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, 70,

dirinya, motivasi, keinginan dan kehendaknya. Kriteria-kriteria ini dikhususkan bagi para pelajar yang menghendaki kedudukan tinggi, yaitu berupa keutamaan dan kemuliaan yang dijanjikan Allah bagi orang-orang yang berilmu. Oleh karena itu, seorang pelajar harus:

- 1) Mensucikan hatinya dari sifat-sifat tercela. Misalkan: sifat dengki, hasad, dan penyakit-penyakit hati lainnya. Hal ini sangat penting bagi pelajar, karena hati yang tidak bersih atau suci tidak akan mampu menerima serta menghafalkan ilmu. Sebab menuntut ilmu menurut sebagian ulama' adalah sebagai ibadah hati, maka Syaikh Badruddin berpendapat bahwa sebagaimana shalat yang merupakan ibadah dhahir tidak sah kecuali bila dikerjakan dalam keadaan suci, maka demikian pula dengan menuntut ilmu juga harus ditempuh dengan hati yang suci dari segala kotoran (penyakit-penyakit hati), dan apabila hati tersebut bersih, ia akan memperoleh keutamaan atau fadilah dari ilmu itu sendiri.
- 2) Niat yang baik dan ikhlas dalam menuntut ilmu. Karena niat adalah syarat pokok dalam setiap amal kebaikan, maka menurutnya seorang pelajar harus memulai belajarnya dengan niat yang baik, yaitu dengan niat menuntut ilmu karena Allah, mengamalkan, negakkan syari'at, menyinari hati, menghiasi batin, mendekatkan diri kepada Allah, serta mengharap ridha dari Allah SWT.² Maka akan menjadi sangat wajar Syaikh Badruddin menilai penting mengenai niat dalam belajar, sebagaimana dijelaskan di atas, jika belajar tanpa dibarengi niat dan

² Abd. al-Amir Shams al-Din, *al-Madhab al-Tarbawy 'Inda Ibn Jam'ah* (Beirut-Lebanon: Dar al-Kitab al- Alami, 1990), 67-68

motivasi yang tinggi, maka akan mengalami kegagalan atau kehilangan fokus dari tujuan yang ingin ia capai.

- 3) Menuntut ilmu sejak usia muda dan sampai akhir hayat. Usia muda, demikian seharusnya segera dimulai menuntut ilmu, baik mempersiapkan dan melaksanakan belajarnya, karena menunda dan memperlambat akan berbahaya bagi pelajar, maka ia wajib menggunakan waktu muda dengan baik. Sebab, waktu akan terus bergulir dan tak akan kembali lagi.³
- 4) Menghindarkan diri dari kesibukan dunia dan merasa cukup dengan apa yang ada. Salah satu pesan beliau, agar seorang pelajar mau hidup “sengsara”, merasa puas, rela dengan harta yang sedikit, dan sabar terhadap kesulitan hidup, serta menghindari hal-hal yang dapat mengganggu pikirannya dalam menuntut ilmu. Bahkan menurut imam Syafi’i, bahwa seseorang tidak akan memperoleh ilmu dengan limpahan harta sehingga ia berbahagia, namun orang yang menuntut ilmu hendaknya ia mengerahkan jiwa dan bersedia hidup kekurangan serta mendekati para ulama’, sebab hal tersebut lebih membahagiakan. Karena menuntut ilmu itu tidak akan berjalan lancar kecuali bagi orang yang pelit, dan buka bagi orang yang serba berkecukupan karena ia akan disibukkan untuk mengurus harta dan melupakan menuntut ilmu.
- 5) Mengatur waktunya untuk belajar dan mengajar. Pelajar hendaknya pandai dalam membagi waktunya -siang dan malam- sepanjang usianya untuk menuntut dan

³ Syaih Badruddin, *Tadzkirah al-Sami’ wa al-Mutakallim fi Adab al-‘alim wa al-Muta’alim*, 70

menyebarkan ilmu.

- 6) Sedikit makan atau makan sekedar hanya untuk menjaga kesehatan bukan untuk berfoya-foya. Karena dengan banyak makan dapat menyebabkan pelajar mengantuk dan malas, sehingga kemampuannya dalam mengingat serta berkonsentrasi dalam belajar jadi berkurang.
 - 7) Hendaknya mempunyai sifat *wara*'.
 - 8) Seyogyanya meninggalkan makanan dan minuman yang dapat menyebabkan ia mudah lupa dan susah dalam memahami serta menghafal pelajarannya.
 - 9) Tidur dan istirahat secukupnya untuk menjaga kesehatan.
 - 10) Mencari teman yang shaleh dan tak bergaul dengan lawan jenis.
- b. Etika Pelajar terhadap Gurunya.⁴

Oleh karena guru adalah orang yang memiliki ilmu, maka sudah sangat wajar jika guru mendapatkan hak atas kemuliaan dan keutamaan sebagaimana para alim dan ulama', sebab mereka adalah pewaris para Nabi. Sehingga Syaikh Badruddin memberikan nasehat kepada para pelajar agar senantiasa taat dan *tawaddu*', kepada gurunya dalam segala perkara. Bahkan, ia ibaratkan hal tersebut seperti orang sakit dengan dokter yang pandai. Selain itu, pelajar haruslah mengetahui hak- hak guru, mendoakan, menghargai dan mensyukurinya. Sehingga Syaikh Badruddin mengharuskan pelajar untuk memilih seorang guru yang berakhlak mulia, dapat mengajar dengan baik, serta bertakwa kepada Allah.

⁴ Ibid., 75-84

Satu hal yang perlu digaris bawahi, Syaikh Badruddin sangat menganjurkan pelajar untuk selalu taat pada gurunya, walaupun guru itu salah, dan dianjurkan untuk tetap bersabar meskipun dimarahi sang guru. Menurutnya, kesalahan seorang guru tersebut masih dianggap baik dari pada kebenaran seorang pelajar. Akan tetapi, pemahaman di atas perlu diperjelas dan tak selalu diartikan dengan makna yang tekstual. Sebab, seseorang harus selalu menegakkan kebenaran terhadap siapapun yang melakukan kesalahan, walaupun ia adalah guru. Perspektif Syaikh Badruddin yang demikian itu sangat wajar, karena ia dibesarkan di keluarga sufi, situasi dan kondisi yang seperti itu pasti akan turut serta mempengaruhi pemikirannya tentang etika pelajar terhadap gurunya.

Pandangan Syaikh Badruddin di atas, untuk masa sekarang tentunya harus dikaji kembali. Era sekarang, peserta didik harus dibawa pada kreativitas dan semangat dalam belajar. konsep pendidikan yang ditawarkan oleh Syaikh Badruddin termasuk dalam pendidikan yang bergaya “bank”, dimana ruang yang disediakan bagi para pelajar hanya terbatas pada menerima, mencatat, dan menyimpan.⁵ Sementara, pendidikan yang dibutuhkan saat ini adalah pendidikan yang membebaskan, pendidikan yang motivasi pada guru dan murid untuk sama-sama menjadi subyek dari proses pendidikan dengan menghilangkan sikap otoriter dan intelektualisme yang mengasingkan.⁶ Namun, terlepas dari masalah yang disebutkan di atas, di satu sisi Syaikh Badruddin juga memberi kebebasan kepada pelajar untuk memilih guru yang sesuai dengan ilmu

⁵ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Terj. Tim Redaksi LP3ES (Jakarta: LP3ES, 2000), 50.

⁶ Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, 70.

yang dikehendaknya, serta memilih pendidik yang memiliki akhlak yang luhur, mempunyai jiwa kepemimpinan serta bertakwa kepada Allah.

c. Etika terhadap Pelajaran, Halaqah, dan Teman Belajarnya.⁷

Pelajar juga dituntut untuk menghargai pelajarannya agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Adapun etika yang harus dilakukan seorang pelajar ada sepuluh perkara, di antaranya:

- 1) Pelajaran yang harus terlebih dahulu dikaji ialah al-Qur'an dan Hadis serta ilmu-ilmu yang berkaitan dengannya. Barulah setelah itu dilanjutkan dengan ilmu nahwu dan sharaf.
- 2) Pelajar harus waspada terhadap perbedaan pendapat para ulama dalam satu masalah. Hendaknya bagi para pelajar pemula tak mempelajari pandangan-pandangan yang saling bertentangan dan jangan sampai terjebak pada masalah-masalah yang diperdebatkan ulama' maupun manusia secara awam, sebab yang demikian ini dapat membingungkan akal.
- 3) Pelajar seharusnya memahami, mengkaji, serta menalaah secara mendalam terhadap setiap mata pelajaran sebelum menghafalkannya, karena jika tak demikian dikhawatirkan akan menimbulkan penyimpangan dan pengkaburan makna yang dikehendaki.
- 4) Selanjutnya pelajar dianjurkan untuk mempelajari hadis-hadis Nabi SAW., di antaranya dengan mempelajari *sanad*, *rijal*, hukum-hukum, faedah-faedah, dan sejarah hadis.

⁷ Syaikh Badruddin, *Tadzkirah al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, 85.

- 5) Murid harus melanjutkan mempelajari keilmuan atau masalah-masalah lainnya, agar dapat memotivasi diri lebih tinggi dan tak merasa puas dengan ilmu yang sedikit.
- 6) Pelajar agar membiasakan diri untuk ber-*halaqah* dengan para guru juga teman-temannya untuk mendalami pelajarannya, serta agar memperoleh kebaikan, keberhasilan, dan keutamaan-keutamaan.
- 7) Ketika mendatangi majlis ilmu, hendaknya mengucapkan salam ketika datang, mengikutinya sampai selesai, muliakan guru, menghormati teman-teman yang ada di sekitarnya, dan lain- lain.
- 8) Adanya komunikasi antara pelajar dengan guru. Seorang pelajar hendaknya tak malu dan enggan untuk bertanya kepada guru terhadap perkara yang belum dipahami.
- 9) Bersungguh-sungguh dalam belajar, dan memulai belajarnya dengan doa yaitu dengan membaca ta'awudh, basmalah, salawat, serta mendoakan guru maupun pengarang kitab yang dipelajarinya.
- 10) Senang dalam mencapai keberhasilan.

Dari uraian di atas, nampaknya Syaikh Badruddin sangat mendorong pelajar untuk menuntut ilmu secara sistematis, agar pelajar ber-etika dan berakhlak mulia dalam belajar.

2. Relevansi Etika Belajar Persepektif Syaikh Badruddin dengan kurikulum 2013 materi PAI
 - a. Materi Pelajaran atau Kurikulum

Materi pelajaran yang dikemukakan Syaikh Badruddin terkait dengan tujuan pembelajaran, yaitu semata-mata menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah SWT, bukan

untuk mencari kepentingan dunia atau materi. Dan ini merupakan esensi tujuan pendidikan sesungguhnya, suatu ilmu yang mengantarkan pemiliknya pada *ma'rifatullah*, bertakwa kepada-Nya, dan takut terhadap siksa-Nya. Pada sisi ini sebenarnya Syaikh Badruddin menekankan aspek *ruhiyyah* ketika seorang guru maupun murid berinteraksi dengan ilmu ketika menuntut ilmu dan juga mengajarkannya. Yakni aspek kesadaran hubungannya sebagai hamba Allah 'Azza wa Jalla. Selain itu, materi pelajaran harus dikaitkan dengan etika dan nilai-nilai *ruhiyyah*. Sehingga ruang lingkup epistemologi persoalan yang dikaji peserta didik menjadi luas, meliputi kajian tsaqafah islamiyyah dan sains. Meski Syaikh Badruddin lebih menitik beratkan pada kajian tsaqafah islamiyyah, yang terlihat pada pandangannya mengenai urutan materi yang dikaji sangat menonjolkan materi-materi keislaman; dimulai dari al-Qur'an, hadits dan seterusnya, dengan menekankan skala prioritas urutan pelajaran yang disampaikan; didahulukan yang paling utama. Syaikh Badruddin menuturkan:

“Maka hendaknya didahulukan penjelasan tafsir al-Qur'an, kemudian hadits, ushuluddin, ushul fikih, pembahasan madzhab, pembahasan mengenai perbedaan pendapat di antara para ulama, lalu ilmu nahwu (bahasa Arab) atau jidal”.⁸

Waktu untuk suatu materi pelajaran diatur sedemikian rupa, hal itu tergambar dari pesan Syaikh Badruddin untuk tidak memperpanjang pelajaran atau pembahasan yang tidak diperlukan dan tidak pula meringkas pelajaran yang tidak semestinya diringkas hingga tidak tersampaikan inti

⁸ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Al-Tadzkirah*, Beirut: Dar al-Basyâ'ir al-Islâmiyyah, hlm. 64.

pelajarannya. Itu semua diatur sedemikian rupa demi kemaslahatan bersama, mengoptimalkan waktu yang terbatas untuk ilmu yang amat luas.⁹

b. Pendekatan Pembelajaran

Poin ini tercakup dalam adab guru dengan pelajaran yang diajarkannya. Syaikh Badruddin menjelaskan bahwa adab guru/pendidik dengan pelajaran yang diajarkannya mencakup adab-adab yang memuliakan ilmu dan mendukung optimalisasi sampainya ilmu kepada murid, hal itu tergambar dalam poin-poin yang beliau sampaikan: bersuci sebelum mengajar dan mengenakan pakaian yang baik (penampilan yang menyejukkan), berdo'a ketika keluar dari rumah dengan do'a dari *al-sunnah al-shahihah* serta terus berzikir kepada Allah hingga sampai tempat mengajar, setelah hadir di tempat mengajar lakukan shalat sunnah dua raka'at (d disesuaikan), memulai pengajaran dengan do'a memohon taufik dan pertolongan-Nya, mengajar pada kondisi prima (tidak lapar, dahaga, marah, lelah, menempatkan diri pada posisi duduk yang tepat di hadapan hadirin diutamakan menghadap kiblat jika memungkinkan dan duduk dengan adab yang baik, tenang dan tawadhdhu', memulai pelajaran dengan membaca ayat al-Qur'an, mengajar pelajaran dimulai dari yang paling utama, tidak mengeraskan suara di luar batas kebutuhan atau sebaliknya, menjaga majelis dari suara-suara berisik dan pembicaraan di luar tema, mencegah orang yang melampaui topik pembahasan dan beradab buruk, harus bersikap adil terhadap para hadirin, menunjukkan sikap ramah kepada hadirin yang asing baginya memberanikan diri mengajar ilmu

⁹ Ibid, 122-123

yang belum dikuasai hingga tak berfatwa tanpa ilmu. Dan dalam konteks metode pembelajaran, Syaikh Badruddin menjelaskan dengan poin-poin sebagai berikut:

- 1) Bersuci sebelum belajar mengajar, memulai pelajaran dengan berdo'a, membaca ayat al-Qur'an, memohon perlindungan Allah dari gangguan syaithan, hamdalah dan shalawat.

Poin ini merupakan poin persiapan aspek fisik dan kejiwaan (*ruhiyyah*) baik bagi guru maupun murid. Dimulai dari aspek mensucikan diri dari segala kotoran, termasuk kotoran hati yang mengotori niat belajar mengajar. Dan memulai pelajaran dengan do'a dan pembacaan ayat suci al-Qur'an oleh murid dan guru lebih mendekatkan belajar dan mengajar kepada Allah SWT. Ini sebagaimana keteladanan generasi salaf.

- 2) Menempatkan diri pada posisi yang tepat di hadapan murid.

Ini di antara adab praktis dalam rangka optimalisasi sampainya ilmu kepada murid. Dimana guru duduk pada posisi sebisa mungkin yang bisa dijangkau oleh semua hadirin. Dimana aspek tatap muka lebih berdampak pengaruhnya daripada hanya mendengar suara semata, terlebih dalam pelajaran yang menggunakan alat bantu seperti papan tulis atau *infocus*.

- 3) Menentukan skala prioritas dalam urutan pengajaran.

Dalam penjelasan adab guru dengan pelajaran yang diajarkannya pada poin ketika banyaknya pelajaran yang mesti diajarkan, maka diprioritaskan pelajaran yang paling mulia, dan paling penting. Ini menunjukkan adanya skala prioritas urutan dalam metode pembelajaran suatu ilmu,

tanpa mengabaikan pentingnya tsaqafah islamiyyah secara keseluruhannya.

- 4) Menyelesaikan satu pelajaran hingga selesai sebelum berpindah kepada pelajaran lainnya.

Hal tersebut penting agar tidak timbul kebingungan, atau ilmu yang tidak tuntas sehingga pemahaman murid pun tidak tuntas, atau lebih berbahaya lagi menimbulkan syubhat dalam pemahaman murid dan salah paham. Tidak mesti selesai dalam satu waktu, namun suatu pelajaran harus dilanjutkan atau disambung pada waktunya jika pelajaran tersebut memang bersambung, tidak dihentikan di tengah jalan lalu memulai pelajaran lainnya.

- 5) Tidak memperpanjang pelajaran atau pembahasan yang tidak diperlukan dan tidak pula meringkas pelajaran yang tidak semestinya diringkas hingga tidak tersampaikan inti pelajarannya.

Hal itu penting agar tidak menimbulkan kejenuhan pada murid dalam mempelajari suatu ilmu. Di sisi lain, memperpanjang suatu pembahasan yang tidak diperlukan berarti tidak efisien dalam penggunaan waktu yang terbatas, padahal ilmu yang harus disampaikan oleh pendidik/guru dan mesti dikuasai oleh peserta didik tidak sedikit. Dan tidak pula meringkas pelajaran yang tidak semestinya diringkas, sehingga tidak tersampaikan inti pelajarannya, dan ini artinya tidak menyelesaikan pelajaran sebagaimana mestinya, akibatnya murid bisa jadi tidak memahami inti pelajaran. Melainkan mesti diperhatikan kemaslahatan murid seoptimal mungkin meraih faidah dari pemaparan dan pembahasan.

- 6) Tidak mengeraskan suara di luar batas kebutuhan atau sebaliknya dan menjaga majelis dari suara-suara berisik dan pembicaraan di luar tema, serta mencegah orang melampaui topik pembahasan dan beradab buruk.

Ini demi optimalisasi sampainya ilmu kepada hadirin, tidak ada majelis lain di luar majelis ilmunya yang bisa berakibat memalingkan dari topik pembicaraan yang utama. Karena suara yang keras diluar kebutuhan merugikan guru dan murid melelahkan dan tidak efisien dalam menggunakan tenaga. Begitu pula pentingnya menjaga majelis dari kerusakan yang ditimbulkan oleh adab-adab yang buruk baik bagi guru itu sendiri maupun murid.

- 7) Harus bersikap adil terhadap para hadirin dan menunjukkan sikap ramah kepada hadirin yang asing baginya.

Bersikap adil dalam arti tidak berbuat zhalim merupakan tuntutan Islam dalam setiap kondisi, terlebih dalam konteks belajar mengajar yang memuliakan ilmu. Tidak melebihkan murid yang satu dan melupakan murid yang lainnya secara zhalim. Dan tidak pula memandang sinis orang yang baru hadir di majelis ilmunya, karena hal itu bisa menimbulkan keengganan pada orang yang baru hadir dalam majelis ilmunya untuk hadir kembali mengambil faidah ilmunya.

- 8) Membiasakan mengucapkan *Wallahu A'lam* yang memiliki arti “hanya Allah yang tahu” dan do’a penutup majelis di akhir perkataan dan menjawab tidak tahu dalam perkara yang memang belum diketahui ilmunya.

Adapun poin ini, menekankan pentingnya sikap mengagungkan Allah dalam menutup pelajaran dan memberikan keteladanan sikap rendah hati kepada murid bahwa ilmu berasal dari Allah 'Azza wa Jalla, tidak boleh ada arogansi dalam keilmuan. Dan menjawab dengan jawaban yang jujur “tidak tahu” dalam perkara yang belum diketahui ilmunya, menunjukkan kekuatan agamanya, ketakwaan kepada Allah, kesucian qalbunya, kesempurnaan pengetahuannya, kebaikan pijakannya, dan hal tersebut telah menjadi teladan *al-salaf al-shalih*.¹⁰

Dari poin-poin di atas, Ibnu Jama'ah mengajarkan kita persiapan aspek kejiwaan (nafsiyyah) dan teknis dalam praktik pengajaran yang mendukung optimalisasinya, suatu khazanah ilmu dari Dunia Islam yang sudah dipraktikan dari generasi ke generasi, dimana Dunia Barat bisa dikatakan baru menyadari teknis pengajaran tertentu di zaman ini.

c. Lingkungan Pendidikan

Kitab *al-Tadzkirah* karya Syaikh Badruddin pada dasarnya merupakan kitab yang berkenaan dengan proses belajar mengajar, akan tetapi lebih dari sekedar buku mengenai teknik dan strategi pembelajaran, kitab ini pun sarat dengan ajaran yang mengarahkan seluruh proses belajar dan mengajar yang selanjutnya menciptakan lingkungan pendidikan kondusif, poin ini menjadi kian penting di tengah-tengah kehidupan yang diterjang krisis kehidupan termasuk krisis pendidikan yang kita hadapi saat ini.

Lingkungan pendidikan yang dimaksud Syaikh Badruddin ini mencakup lingkungan yang terkait dengan madrasah (tempat

¹⁰ Ibid, hlm. 129-130.

belajar), teman dan guru. Hal itu tergambar dari keseluruhan penjelasannya yang mengandung penekanan pentingnya memerhatikan teman, guru dan tempat belajar. Dalam konteks memilih teman, Ibnu Jama'ah menekankan pentingnya teman yang shalih, ahli berbuat kebaikan dan sedikit keburukannya, karena seseorang dan teman yang baik akan saling menasihati dalam kebaikan. Begitu pula ketika memilih madrasah, maka melihat kualitas gurunya apakah ia pemilik keutamaan, beragama dan cerdas, berakhlak mulia, memuliakan orang-orang yang memiliki keutamaan, dan menyayangi orang-orang yang lemah.

Pentingnya lingkungan orang-orang terdekat, sebagaimana disebutkan dalam hadits dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah bersabda:

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orangtuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi.”(HR. Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dll).¹¹

Hadits yang agung di atas, mengisyaratkan besarnya pengaruh aspek lingkungan eksternal, terutama kedua orangtua terhadap agama seseorang. Inilah yang diisyaratkan Imam Ibnu Bathal (w. 449 H) yang menjelaskan bahwa sesungguhnya ia dilahirkan dengan penciptaan dimana belum tampak padanya keimanan maupun kekufuran, akan tetapi ketika orangtuanya membawanya kepada agama orangtuanya maka tampak dari mereka apa yang dibawa orangtuanya apakah Yahudi atau Nasrani.¹²

¹¹ HR. al-Bukhari dalam *Shahih*-nya (II/100, hadits 1385); *Muslim dalam Shahih*-nya (VIII/52, hadits 6849); Abu Dawud dalam *Musnad*-nya (IV/115, hadits 2480), Ahmad dalam *Musnad*-nya

¹² Ibnu Bathal Abu al-Hasan 'Ali bin Khalaf, *Syarh Shahih al-Bukhari*, Riyadh: Maktabah al-Rusyd, Cet. II, 1423 H/2003, juz III, hlm. 372.

Di sisi lain, Syaikh Badruddin pun dalam pembahasan adab dengan madrasah dan asrama, menekankan pentingnya memilih tempat tinggal dan tempat belajar yang sesuai, kondusif mendukung keberhasilan meraih ilmu dan keberkahannya, serta kelurusan manhajnya. Syaikh Badruddin menekankan:

“Hendaknya memilih untuk dirinya sendiri madrasah-madrasah yang mendekatkan kepada sifat wara’ dan menjauhkan dari bid’ah-bid’ah, dengan segenap kemampuan”.¹³

Yakni madrasah dan asrama yang dibangun dari harta yang halal, karena menurut Ibnu Jama’ah, pembangunan dan pengembangan madrasah dan asrama dari harta yang halal sama seperti kebutuhan kita terhadap kehalalan makanan minuman, pakaian, dan lainnya. Dan hal ini tidak akan terwujud kecuali di tangan pengelola dan pengajar madrasah yang memerhatikan itu semua.

B. Pembahasan

Pemikiran Syaikh Badruddin dengan kondisi Pendidikan saat ini, yang direlevansikan dengan kurikulum 2013. Antara lain sebagai berikut:

Pertama, Syaikh Badruddin berpendapat bahwa seorang Peserta didik harus memanfaatkan masa mudanya dan waktu yang dimiliki dengan sebaik mungkin untuk menuntut ilmu. Karena masa muda merupakan masa yang cocok untuk mengasah, mengembangkan daya intelektual maupun potensi yang dimiliki.

Pemikiran Syaikh Badruddin di atas masih sejalan dengan pendidikan seperti sekarang ini termasuk dalam kurikulum 2013. Bahwa setiap anak ditekankan untuk menuntut ilmu sejak dini. Sehingga potensi

¹³ Badruddin Ibnu Jama’ah, *Al-Tadzkirah*, Beirut: Dar al-Basya’ir al-Islamiyyah, hlm. 138.

yang dimiliki dapat berkembang dengan baik. Hal ini juga semakin terbukti dengan banyaknya lembaga pendidikan yang didirikan khusus untuk anak-anak usia dini seperti PAUD, KB, TK, RA dan lain sebagainya.

Berdasarkan tinjauan secara psikologi dan ilmu pendidikan, masa usia dini merupakan masa peletak dasar atau fondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Apa yang diterima anak pada masa usia dini, apakah itu makanan, minuman, serta stimulasi dari lingkungannya memberikan kontribusi yang sangat besar pada pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa itu dan berpengaruh Besar pada pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya.

Kedua, Syaikh Badruddin mengatakan bahwa Peserta didik harus meninggalkan pergaulan yang tidak penting. Terutama pada lawan jenis dan orang-orang terlalu banyak bermain dan bersenang-senang. Karena hal tersebut dapat menjadi penghambat dalam proses menuntut ilmu. Pergaulan boleh dilakukan apabila mendatangkan manfaat dan kemaslahatan untuk sesama.

Pemikiran Syaikh Badruddindi atas mengisyaratkan bahwa setiap Peserta didik harus senantiasa menjaga pergaulannya. Lingkungan pergaulan anak erat kaitannya dengan perilaku yang mereka tunjukan. Pernyataan tersebut sering dikatakan para orang tua dan juga para pendidik. Pernyataan tersebut bukan tuduhan yang tidak berdasar. Kenyataan dalam pergaulan hidup sehari-hari bahwa anak-anak yang bergaul di lingkungan yang baik-baik, maka anak akan menjadi baik-baik; dan sebaliknya anak yang bergaul di lingkungan yang tidak baik juga akan diikuti dengan perilaku mereka yang tidak baik pula.¹⁴ Karena lingkungan memiliki andil yang sangat besar dalam membentuk karakter setiap anak. Lingkungan merupakan salah satu aspek yang tidak bisa

¹⁴ Ibid, 83

dipisahkan dalam proses pendidikan. Hal ini ternyata masih sejalan dengan teks kurikulum. Bahwa lingkungan merupakan salah satu aspek yang sangat mempengaruhi proses pendidikan dan tidak boleh dikesampingkan.

Ketiga, Syaikh Badruddin berpendapat bahwa seorang Peserta didik seyogianya memilih guru dan beristikharah kepada siapa ia akan menuntut ilmu. Syaikh Badruddin menekankan untuk memilih guru yang akhlaknya baik, berpengetahuan yang luas serta memiliki kemampuan dalam mengatur pembelajaran. Sejak zaman dahulu, ketika seseorang berkeinginan menjadi hebat maka akan memilih guru yang hebat. Oleh karena itu, seorang cantrik yang akan belajar ke padepokan, dan memiliki peluang memilih, maka ia akan memilih padepokan yang memiliki resi yang hebat. Mereka berpikir bahwa dari para resi yang hebat, maka cantrik itu akan memperoleh ilmu dan berhasil membangun pribadi yang unggul.

Para santri yang berkeinginan menjadi alim di bidang ilmu tasawwuf, maka mereka akan datang ke pesantren yang diasuh oleh kyai yang memiliki kelebihan di bidang ilmu yang dimaksudkan itu. Kyai yang alim di bidang ilmu fiqh akan didatangi oleh para santri yang ingin mendalami ilmu fiqh, atau tafsir, hadits, dan lain-lain

Namun sekarang ini tatkala mengukur kehebatan Lembaga pendidikan modern, seperti sekolah, madrasah, atau perguruan tinggi, justru lebih banyak melihat variabel di luar guru atau dosen. Mereka melihat kurikulumnya, biaya penyelenggaraan, system evaluasi, keindahan gedungnya, dan sejenisnya. Kiranya hal itu boleh-boleh saja, variabel lain dilihat dan menjadi ukuran, tetapi sebenarnya guru atau dosen adalah yang seharusnya dijadikan ukuran utama. Dalam Pendidikan Islam Modern pemikiran Syaikh Badruddin seperti di atas masih relevan namun hanya sebatas pendidikan di pondok pesantren. jikalau dikaitkan

dengan pendidikan formal nampaknya sulit untuk diterapkan. Sebab, dalam pendidikan formal seorang Peserta Didik tidak bisa memilih guru seperti yang diinginkan, melainkan sudah disiapkan dan dipilih oleh lembaga pendidikan berdasarkan latar belakang Pendidikan dan titel yang dimiliki oleh seorang guru.

Keempat, Syaikh Badruddin berpendapat bahwa Peserta didik harus senantiasa menghormati guru dan taat kepadanya dalam segala hal. Memandangnya dengan pandangan yang terhormat dan berkeyakinan bahwa sang guru memiliki derajat yang tinggi.

Dalam konteks yang terdapat dalam kurikulum 2013, pemikiran Syaikh Badruddin masih relevan. Bahwa memang seorang guru selayaknya patut untuk dihormati dan dihargai. Karena dengan keikhlasannya dalam mengajarkan ilmu seorang Peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimiliki. Tapi perlu digaris bawahi, etika antara guru dan Peserta didik dalam pendidikan sekarang ini mengalami banyak pergeseran. Tak jarang kita jumpai lewat media sosial seorang guru yang tega menganiaya peserta didiknya.

Kelima, Syaikh Badruddin berpendapat bahwa seorang Peserta didik apabila sudah bisa memahami yang sederhana, maka diperbolehkan untuk pindah ke level yang berikutnya (yang lebih sulit). Sebaliknya apabila belum bisa memahaminya maka tidak diperkenankan untuk pindah ke level yang lebih sulit.

Pemikiran Syaikh Badruddin di atas tampaknya mulai di kesampingkan dalam dunia pendidikan sekarang ini. Karena pendidikan zaman sekarang seorang guru dituntut untuk mengajarkan semua materi yang dibebankan kepadanya sesuai waktu yang telah ditetapkan. Hal inilah yang sering kali membuat Peserta didik sulit untuk memahami sebuah ilmu. Ketika ia belum begitu paham dengan materi yang dulu, guru sudah beranjak mengajarkan materi yang lain. seorang siswa dalam mengikuti

pelajaran saat di sekolah siswa dituntut untuk dapat menguasai bahan pelajaran yang diberikan sesuai waktu yang sudah ditentukan. Jika guru memberikan pekerjaan rumah, maka siswa harus mampu melakukan semaksimal mungkin. Setiap siswa dituntut memiliki cara tersendiri untuk mengikuti pelajaran, apakah belajar sebelum proses pembelajaran dimulai, atau mencatat materi pelajaran yang dapat membantu dalam proses belajar siswa. Keberhasilan siswa dalam mengikuti pelajaran banyak bergantung pada cara mengikuti pelajarannya.

Sebagai contoh pada minggu pertama guru mengajarkan materi tentang shalat kemudian minggu kedua tentang zakat. Padahal ada banyak Peserta didik yang belum begitu paham tentang shalat. Dengan demikian Peserta didik menjadi semakin bingung. Dalam hal ini perlu adanya kejelian dari guru dalam memanager waktu yang dimiliki dan metode yang tepat dalam pembelajaran agar siswa paham betul dengan materi yang diajarkan. Hal semacam inilah yang semestinya perlu diperhatikan oleh praktisi pendidikan. Dari berbagai penjelasan yang sudah peneliti paparkan diatas. Etika guru dan Peserta didik perspektif Syaikh Badruddin secara garis besar masih bisa diaplikasikan dalam konteks pendidikan saat ini. Hanya ada beberapa yang tampaknya sulit untuk diaktualisasikan.